

Budaya Lokal sebagai Fondasi Pendidikan Inklusif pada PAUD dan Sekolah Dasar

Nanda 'Isrina Kamilah¹, Lailil Muna², dan Fatikh Inayahtur Rahma³

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,

Fakultas Agama Islam, Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

arinn394@gmail.com, younnaalunna@gmail.com, rainayah88@gmail.com



Dikirim : 2 Februari 2026
Diterima : 4 Februari 2026
Terbit : 28 Februari 2026
Koresponden: Nanda 'Isrina Kamilah
Email
arinn394@gmail.com

Cara sitasi: Kamilah.N.I., et al (2026). Budaya Lokal sebagai Fondasi Pendidikan Inklusif pada PAUD dan Sekolah Dasar *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 6(1), 53-68.
<https://doi.org/10.35878/guru.v6i1.2175>



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

Inclusive education is an approach that ensures the right of all learners, including children with special needs, to access equitable and meaningful educational services. In the multicultural context of Indonesia, local culture has significant potential as a foundation for strengthening inclusive education practices, particularly at early childhood and elementary school levels. This study aims to map and synthesize the implementation of inclusive education based on local culture at PAUD and elementary school levels through previous research findings. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) method using a PRISMA-like flow by searching articles from Google Scholar, SINTA, and Harzing Publish or Perish. After the selection and quality appraisal process, ten relevant articles were analyzed thematically. The findings indicate that local culture functions as a foundation of values, social practices, and pedagogical strategies in supporting inclusive education by strengthening social acceptance, adaptive learning practices, and school-community collaboration. Cultural values such as mutual cooperation, tolerance, and social solidarity contribute to the sustainability of

inclusive services. In conclusion, the integration of local culture represents an effective contextual strategy for developing adaptive, equitable, and relevant inclusive education in Indonesian basic education.

Keywords: *Inclusive Education; Local Culture; Early Childhood Education; Elementary School; Systematic Literature Review*

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menjamin hak seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh layanan pendidikan yang adil dan bermakna. Dalam konteks Indonesia yang

multikultural, budaya lokal memiliki potensi besar sebagai fondasi penguatan praktik pendidikan inklusif, khususnya pada jenjang PAUD dan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan mensintesis implementasi pendidikan inklusif berbasis budaya lokal pada jenjang PAUD dan SD berdasarkan temuan penelitian terdahulu. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan PRISMA-like flow melalui penelusuran artikel pada basis data Google Scholar, SINTA, dan Harzing Publish or Perish. Dari proses seleksi dan penilaian kualitas, diperoleh sepuluh artikel yang dianalisis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya lokal berperan sebagai fondasi nilai, praktik sosial, dan pedagogis dalam mendukung pendidikan inklusif melalui penguatan penerimaan sosial, adaptasi pembelajaran, serta kolaborasi sekolah dan komunitas. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial terbukti memperkuat keberlanjutan layanan inklusif. Kesimpulannya, integrasi budaya lokal merupakan strategi kontekstual yang efektif dalam membangun pendidikan inklusif yang adaptif, berkeadilan, dan relevan pada pendidikan dasar di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif; Budaya Lokal; PAUD; Sekolah Dasar; Systematic Literature Review

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang berupaya menjamin seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memperoleh layanan pendidikan yang adil, relevan, dan bebas dari diskriminasi (UNESCO, 2017). Konsep ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap anak memiliki karakteristik, latar belakang, serta kebutuhan belajar yang beragam dan harus difasilitasi melalui sistem pendidikan yang adaptif. Pandangan tersebut selaras dengan agenda UNESCO mengenai *Inclusive Education*, yang menekankan peran keberagaman sebagai fondasi untuk menciptakan proses belajar yang berkeadilan dan bermutu (UNESCO, 2017). Dalam konteks Indonesia yang memiliki heterogenitas budaya, sosial, dan bahasa, urgensi pendidikan inklusif semakin tampak, terlebih dengan meningkatnya tuntutan pemerataan akses pendidikan bagi seluruh anak (Nursafitri, et al., 2020). Pada saat yang sama, budaya lokal di berbagai wilayah memuat nilai kolektif seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang dapat menjadi kekuatan sosial dalam membangun ekosistem sekolah yang inklusif.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penguatan dimensi budaya dalam proses pendidikan dapat menumbuhkan penerimaan sosial, memperkaya interaksi antar peserta didik, serta meningkatkan rasa aman bagi anak dalam konteks sekolah (Irawati, 2023). Hal ini terutama penting pada jenjang pendidikan dasar, karena periode tersebut merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas sosial, kompetensi dasar akademik,

serta pemahaman anak terhadap keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan inklusif berbasis budaya lokal menjadi salah satu pendekatan strategis yang tidak hanya menjawab persoalan akses, tetapi juga relevansi pendidikan dengan konteks sosial-budaya peserta didik.

Pada kenyataannya, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural dan pedagogis meskipun secara normatif telah didukung melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Berkelainan (Pemerintah Republik Indonesia 2003; Kementerian Pendidikan Nasional, 2009). Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa hambatan tersebut mencakup keterbatasan kompetensi guru dalam menangani ABK, minimnya sarana dan prasarana pendukung, belum optimalnya kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua, serta resistensi sosial terhadap layanan pendidikan inklusi (Kriswanto et al., 2023; Mujahadah, 2020). Temuan internasional juga mengonfirmasi bahwa keberhasilan pendidikan inklusif ditentukan oleh kombinasi antara kapasitas guru, dukungan kelembagaan, serta sensitivitas budaya dalam lingkungan sekolah (Subban et al., 2022). Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan inklusif berperan dalam membangun fondasi pengembangan sosial-emosional, penerimaan terhadap perbedaan, serta regulasi diri anak. Begitu pula pada jenjang Sekolah Dasar (SD), inklusi menjadi penting dalam penguatan literasi akademik dan perkembangan interaksi sosial (Rahmawati et al., 2025).

Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan pendidikan inklusif dengan konteks budaya lokal pada ketiga jenjang secara berkesinambungan masih jarang dilakukan, sehingga perkembangan teoritis dan praktiknya belum teramati secara komprehensif dalam perspektif lintas fase perkembangan anak. Dalam diskursus internasional, pendidikan inklusif tidak hanya dipahami sebagai integrasi peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler, tetapi sebagai transformasi sistem pendidikan menuju *equity* dan *social justice*. Literatur global menekankan bahwa konteks budaya memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas implementasi inklusi, terutama di negara-negara dengan keragaman sosial yang tinggi. Namun, sebagian besar kerangka konseptual internasional masih bersifat universalistik dan belum sepenuhnya mengakomodasi dinamika budaya lokal di negara berkembang. Oleh karena itu, kajian ini berupaya menghadirkan dialog antara perspektif global mengenai inklusi dengan realitas sosial-budaya Indonesia yang multikultural.

Berdasarkan ulasan terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan yang secara eksplisit menunjukkan urgensi penelitian ini.

Pertama, kajian mengenai pendidikan inklusif di Indonesia masih cenderung terfragmentasi berdasarkan jenjang pendidikan, di mana sebagian besar penelitian hanya berfokus pada PAUD atau SD secara terpisah tanpa melihat kesinambungan praktik inklusi dalam lintas fase perkembangan anak. Akibatnya, belum tersedia gambaran komprehensif mengenai bagaimana implementasi pendidikan inklusif berkembang dan beradaptasi dari jenjang PAUD ke SD dalam konteks budaya lokal. Kedua, meskipun terdapat penelitian yang mengangkat budaya lokal dalam pendidikan, sebagian besar kajian tersebut lebih menitikberatkan pada penguatan pendidikan karakter atau internalisasi nilai budaya secara umum, bukan secara spesifik pada integrasinya dalam layanan pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dengan demikian, relasi konseptual antara nilai budaya lokal dan praktik layanan inklusi masih belum terformulasikan secara sistematis dalam kerangka akademik yang utuh. Ketiga, hingga saat ini belum ditemukan kajian Systematic Literature Review (SLR) yang secara khusus memetakan bentuk implementasi, nilai budaya yang terlibat, serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan inklusif berbasis budaya lokal secara lintas jenjang PAUD–SD. Ketiadaan sintesis sistematis tersebut menyebabkan perkembangan wacana dan praktik pendidikan inklusif berbasis budaya lokal masih bersifat parsial, tersebar, dan belum terintegrasi dalam satu kerangka pemetaan konseptual yang berbasis bukti.

Dengan demikian, *research gap* penelitian ini terletak pada belum adanya kajian *Systematic Literature Review* (SLR) yang secara sistematis dan komprehensif mengintegrasikan pendidikan inklusif dengan nilai-nilai budaya lokal dalam satu sintesis lintas jenjang PAUD–SD di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya masih bersifat parsial, cenderung berfokus pada satu jenjang pendidikan atau menempatkan budaya lokal sebatas sebagai penguatan pendidikan karakter, bukan sebagai kerangka operasional dalam layanan inklusi bagi ABK. Akibatnya, belum tersedia pemetaan konseptual yang mampu menjelaskan secara utuh bagaimana nilai budaya lokal berinteraksi dengan praktik layanan inklusif secara berkelanjutan dalam fase perkembangan anak dari PAUD ke SD. Ketiadaan sintesis yang terintegrasi ini menyebabkan pengembangan teoretis dan praktik pendidikan inklusif berbasis budaya lokal belum memiliki landasan konseptual yang komprehensif dan berbasis bukti. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan akademik tersebut melalui pemetaan dan klasifikasi sistematis yang dapat memperkuat kontribusi teoretis dan metodologis dalam kajian pendidikan inklusif di Indonesia.

Sejalan dengan *research gap* tersebut, *novelty* penelitian ini diwujudkan melalui upaya mengintegrasikan temuan-temuan penelitian terdahulu untuk

membangun pemetaan sistematis mengenai bentuk layanan, nilai budaya yang terlibat, serta hambatan dan dukungan implementasi pendidikan inklusif berbasis budaya lokal pada jenjang PAUD dan SD. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan kontribusi konseptual melalui penguatan kerangka pemahaman mengenai inklusi berbasis konteks budaya, tetapi juga menghasilkan kontribusi praktis yang relevan bagi pengembangan model layanan dan kebijakan inklusi yang berkeadilan, adaptif, dan selaras dengan karakter sosial-budaya pendidikan dasar di Indonesia.

Pada jenjang PAUD dan SD, budaya lokal memiliki posisi yang sangat strategis karena fase ini merupakan periode emas (*golden age*) dalam perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan karakter anak. Pada tahap ini, anak belajar melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, dan internalisasi nilai yang hidup dalam lingkungan terdekatnya. Integrasi budaya lokal dalam praktik pembelajaran melalui permainan tradisional, cerita rakyat, lagu daerah, bahasa ibu, serta kebiasaan sosial seperti gotong royong dan saling menghargai, mampu membangun rasa aman, identitas diri, serta penerimaan terhadap keberagaman sejak dini. Dalam konteks pendidikan inklusif, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan empati, toleransi, dan sikap prososial terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, PAUD dan SD menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai inklusi yang berakar pada budaya lokal, sehingga praktik pendidikan inklusif pada jenjang selanjutnya memiliki landasan yang lebih kokoh.

Berdasarkan kesenjangan dan keterbatasan dalam penelitian terdahulu, penelitian ini dirancang untuk menganalisis dan mengklasifikasikan praktik layanan pendidikan inklusif berbasis budaya lokal pada jenjang PAUD dan SD melalui kajian literatur sistematis, guna membangun pemahaman konseptual yang lebih terintegrasi dan berbasis bukti. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab *research question* utama mengenai bagaimana pendidikan inklusif berbasis budaya lokal pada jenjang PAUD–SD dipetakan dan diklasifikasikan secara sistematis berdasarkan temuan-temuan terdahulu, serta ruang konseptual apa saja yang belum terakomodasi dalam pengembangan layanan inklusif saat ini.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan kerangka konseptual pendidikan inklusif berbasis budaya lokal, sekaligus kontribusi praktis sebagai rujukan bagi pendidik, pengelola sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang layanan pendidikan inklusif yang adaptif, berkeadilan, dan berkelanjutan. Secara praktis, pemetaan sistematis ini memiliki implikasi strategis bagi penguatan kebijakan pendidikan inklusif nasional, khususnya dalam integrasi nilai

budaya lokal ke dalam regulasi dan panduan implementasi pada jenjang pendidikan dasar. Selain itu, temuan penelitian ini relevan bagi pengembangan profesional guru, terutama dalam membangun literasi budaya dan kompetensi pedagogis adaptif yang kontekstual. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga memberikan arah bagi perumusan kebijakan dan program pelatihan guru yang lebih responsif terhadap keragaman sosial-budaya Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengikuti alur *PRISMA-like flow* sebagai kerangka penelusuran dan seleksi artikel. Metode ini digunakan untuk mensintesis temuan penelitian yang relevan secara sistematis. Penggunaan SLR sangat sesuai untuk mengkaji bagaimana budaya lokal dapat dijadikan fondasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar, mengingat topik tersebut bersifat multidisipliner dan membutuhkan integrasi antara kajian budaya, pedagogi, dan kebijakan pendidikan. Selain itu, SLR memastikan proses penelitian berlangsung secara transparan dan replikatif sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini, budaya lokal diposisikan sebagai konteks analisis dalam memahami praktik penyelenggaraan pendidikan inklusif pada jenjang PAUD dan SD.

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, SINTA, dan Harzing Publish or Perish dengan kata kunci terkait *inclusive education; local culture; basic education; cultural values; systematic review*. Strategi pencarian disusun secara terarah untuk memastikan bahwa literatur yang diperoleh benar-benar mencerminkan keterkaitan antara budaya lokal dan praktik pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar, baik dalam konteks nasional maupun internasional. Tahap identifikasi awal menghasilkan 112 artikel. Setelah proses penghapusan duplikasi dan penyaringan berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak, jumlah artikel berkurang menjadi 52 artikel. Selanjutnya dilakukan telaah teks penuh pada setiap artikel untuk mengevaluasi relevansi isi dan kontribusi ilmiahnya secara lebih mendalam.

Artikel yang dimasukkan dalam analisis adalah artikel yang secara eksplisit membahas pendidikan inklusif atau layanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) serta mengaitkannya dengan nilai atau praktik budaya lokal dalam konteks pendidikan. Artikel tersebut berfokus pada jenjang PAUD dan/atau sekolah dasar, merupakan penelitian empiris atau kajian sistematis dengan metodologi yang dijelaskan secara transparan, serta tersedia dalam bentuk teks lengkap. Artikel yang tidak melibatkan dimensi budaya lokal, tidak memuat aspek pendidikan inklusif, berfokus pada jenjang pendidikan di luar PAUD dan SD, bersifat konseptual tanpa kejelasan metode, atau tidak memenuhi standar kualitas

ilmiah dikeluarkan dari proses analisis. Pada tahap *quality appraisal*, artikel juga dievaluasi berdasarkan kejelasan tujuan penelitian, ketepatan dan konsistensi metodologi, relevansi temuan terhadap fokus kajian, serta transparansi pelaporan proses penelitian. Berdasarkan keseluruhan proses seleksi tersebut, diperoleh 10 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan dijadikan unit analisis penelitian ini.

Artikel yang telah lolos seleksi dianalisis melalui proses pengodean dan kategorisasi untuk mengidentifikasi informasi utama yang relevan dengan fokus kajian, meliputi tujuan penelitian, konteks jenjang pendidikan, bentuk implementasi layanan inklusif, nilai budaya lokal yang terlibat, serta faktor pendukung dan penghambat. Data yang telah dikodekan selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik guna menemukan pola, kecenderungan, dan hubungan antar-temuan dari berbagai artikel. Tema-tema yang memiliki kesamaan substansi dikelompokkan dan diintegrasikan dalam kerangka pemetaan konseptual lintas jenjang PAUD–SD. Proses ini dilanjutkan dengan sintesis naratif untuk membandingkan, menghubungkan, serta menginterpretasikan temuan secara komprehensif sehingga menghasilkan konstruksi konseptual yang terintegrasi dan berbasis bukti. Seluruh tahapan penelitian divisualisasikan melalui diagram PRISMA-like flow sebagai bentuk transparansi dan replikabilitas prosedur penelitian. Seluruh tahapan penelitian divisualisasikan melalui diagram *PRISMA-like flow* (Gambar 1) sebagai bentuk transparansi dan replikabilitas prosedur penelitian seperti dibawah ini:



Gambar 1.

Diagram Alur PRISMA untuk SLR: *Local Culture as a Foundation for Inclusive Education in Basic Schooling*

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan sintesis temuan empiris dan konseptual dari artikel-artikel yang dianalisis, bukan data lapangan primer. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan inklusif pada tingkat sekolah dasar di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan budaya yang melingkupinya. Dari penelusuran literatur melalui Google Scholar, SINTA, dan Harzing Publish or Perish, ditemukan bahwa konsep

inklusi semakin banyak dihubungkan dengan nilai-nilai budaya lokal, baik dalam bentuk gagasan teoretik maupun praktik lapangan di sekolah.

Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia berfungsi sebagai sumber nilai, norma, dan modal sosial yang mempengaruhi penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), interaksi antar peserta didik, serta strategi pembelajaran guru di kelas. Misalnya, budaya gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial yang ditemukan pada masyarakat Jawa, Sunda, Dayak, hingga Papua terbukti menjadi fondasi pembentukan iklim inklusif di sekolah (Andriani & Effendy, 2024; Fauzi, 2017; Salehuddin et al., 2023). Selain itu, keberadaan budaya lokal memungkinkan sekolah mengembangkan pendekatan yang lebih humanis dan responsif terhadap kebutuhan siswa dengan latar karakteristik yang beragam. Berdasarkan hal tersebut, data literatur kemudian dikodekan dan dikategorikan ke dalam beberapa fokus kajian tematik untuk memetakan bentuk kontribusi budaya lokal dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Proses sintesis literatur menunjukkan adanya beberapa fokus kajian yang menggambarkan perkembangan intelektual dan praksis pendidikan inklusif berbasis budaya lokal pada konteks pendidikan dasar. Temuan yang terkumpul memperlihatkan adanya relasi konseptual antara inklusi dan budaya lokal, serta penguatan inklusi melalui nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam komunitas sekolah. Selain itu, terdapat kajian mengenai implementasi praktik inklusi berbasis budaya pada jenjang PAUD hingga SD, yang menunjukkan variasi pendekatan pedagogis sesuai karakteristik sosial-budaya setempat. Literatur yang dianalisis juga menyoroti peran budaya dalam pembentukan karakter dan interaksi sosial siswa melalui internalisasi nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Di sisi lain, ditemukan pula faktor pendukung serta tantangan implementasi yang berkaitan dengan kesiapan tenaga pendidik, dukungan kelembagaan, dan keterlibatan komunitas. Secara umum, data menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya hadir sebagai latar sosial, tetapi berfungsi sebagai “instrumen pedagogis” dan “modal komunitas” dalam membantu sekolah mengelola keberagaman peserta didik. Untuk memperjelas peta temuan tersebut, ringkasan sintesis disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.

Sintesis Tematik Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal

No.	Fokus Kajian	Temuan Utama	Implikasi Inklusif	Level Evidensi	Sumber
1	Konsep pendidikan inklusif	Pendidikan inklusif dapat diintegrasikan dengan nilai lokal	Pendidikan menjadi lebih relevan secara	E4 (Teoritik)	(Malida, 2020; Norsandi et

	berbasis budaya lokal	tanpa menghilangkan prinsip universal inklusi	budaya dan diterima social		al., 2025)
2	Nilai budaya lokal dalam inklusi sekolah	Nilai budaya seperti gotong royong, toleransi, dan solidaritas hadir dalam praktik sosial	Memperkuat interaksi sosial, empati, dan penerimaan keberagaman	E2 (Eksploratif)	(Andriani & Effendy, 2024; Hikmah, 2024; Lestari & Tirtoni, 2025)
3	Implementasi inklusi berbasis budaya di PAUD	Bermain tradisional, cerita rakyat, dan budaya lokal meningkatkan interaksi anak berkebutuhan khusus	Meningkatkan perkembangan sosial-emosional dan partisipasi belajar	E2 (Lapangan)	(Ananda & Santoso, 2025; Mustahidin et al., 2025; Rizqina, 2019)
4	Implementasi di SD berbasis budaya lokal	Kurikulum kontekstual dan budaya sekolah mendukung inklusi melalui partisipasi komunitas	Partisipasi siswa meningkat, layanan lebih kolaboratif	E2 (Lapangan)	(Hastuti et al., 2025; Salehuddin et al., 2023)
5	Pendidikan multikultural & inklusi	Multikulturalisme berperan sebagai jembatan untuk penerimaan sosial	Masyarakat sekolah lebih siap menerima perbedaan antar anak	E3 (Campuran)	(Nisa et al., 2023; Yuniarti et al., 2024)
6	Peran budaya dalam pembentukan karakter	Budaya lokal berfungsi sebagai pedoman sosial dan moral bagi siswa	Mendorong harmoni sosial dan pencegahan eksklusi	E3 (Campuran)	(Fauzi, 2017; Hikmah, 2024; Wayan & Pradnya, 2021)
7	Faktor pendukung keberhasilan	Komitmen sekolah, kompetensi guru, manajemen inklusif, dan literasi budaya	Implementasi inklusi berkelanjutan dan adaptif	E3 (Campuran)	(Hidayat, 2024; Mushlih & Munastiwi, 2019; Saifuddin et al., 2021)
8	Tantangan implementasi inklusi	Kurangnya kesiapan guru, minim dukungan keluarga, dan resistensi budaya	Memerlukan penguatan kapasitas, sosialisasi, dan dukungan	E2 (Eksploratif)	(Irawati, 2023; Rini & Azizah, 2024)

			komunitas		
9	Strategi penguatan komunitas inklusif	Kolaborasi orang tua–sekolah–komunitas dan manajemen berbasis budaya	Lingkungan sekolah lebih terbuka, aman, dan suportif untuk ABK	E2 (Humanistik)	(Andriani & Effendy, 2024; Saadati & Sadli, 2019)
10	Orientasi masa depan inklusi berbasis budaya	Budaya lokal mampu beradaptasi dalam transformasi pendidikan era digital	Komunitas inklusif berkembang dalam konteks Society 5.0	E4 (Teoritik)	(Malida, 2020; Rahmawati et al., 2025)

Interpretasi dari tabel tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai fondasi adaptif bagi pendidikan inklusif pada sekolah dasar, baik dalam dimensi nilai, praktik sosial, maupun desain pedagogis. Pertama, pada dimensi nilai, budaya lokal menyediakan seperangkat norma seperti gotong royong, tepo seliro, dan toleransi yang berfungsi sebagai landasan penerimaan sosial terhadap siswa ABK (Hikmah, 2024; Lestari & Tirtoni, 2025). Kedua, pada dimensi praktik, sekolah mengadaptasi budaya lokal ke dalam kurikulum dan pembelajaran melalui permainan tradisional, cerita rakyat, penggunaan bahasa daerah, serta budaya sekolah yang berbasis komunitas (Ananda & Santoso, 2025; Mustahidin et al., 2025). Ketiga, pada dimensi pedagogis, guru mengembangkan strategi kolaboratif dengan orang tua dan tokoh masyarakat ketika menghadapi resistensi budaya terhadap inklusi (Hidayat, 2024; Saifuddin et al., 2021). Namun demikian, analisis terhadap jenis dan level evidensi memperlihatkan bahwa mayoritas penelitian berada pada kategori kualitatif eksploratif dengan level evidensi menengah. Penelitian yang secara khusus menguji efektivitas model pendidikan inklusif berbasis budaya lokal terhadap capaian akademik maupun perkembangan adaptif siswa ABK masih terbatas.

Temuan ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara penguatan dimensi normatif budaya dan penguatan struktur pedagogis yang terukur. Dengan demikian, meskipun budaya lokal berpotensi menjadi basis epistemik, moral, dan praksis dalam mendukung keberlanjutan pendidikan inklusif di sekolah dasar, operasionalisasinya dalam desain pembelajaran diferensiatif dan sistem asesmen adaptif masih belum terartikulasikan secara sistematis dalam literatur yang ada. Budaya lokal lebih sering diposisikan sebagai legitimasi sosial pendidikan inklusif dibandingkan sebagai kerangka operasional yang terintegrasi dalam praktik pedagogis. Pola inilah yang menjadi dasar analisis lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Pembahasan ini menafsirkan temuan sintesis literatur mengenai peran budaya sebagai fondasi dalam pengembangan pendidikan inklusif pada jenjang PAUD dan sekolah dasar, serta menjawab pertanyaan penelitian terkait bentuk integrasi budaya lokal dalam praktik pendidikan inklusif berdasarkan temuan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil kajian literatur, pendidikan inklusif di Indonesia berkembang melalui inovasi layanan yang bersifat fleksibel, adaptif, dan kolaboratif, namun efektivitasnya sangat ditentukan oleh konteks sosial dan budaya tempat sekolah berada. Budaya lokal berperan sebagai instrumen penting dalam membentuk lingkungan sosial yang menerima keberagaman, terutama dalam konteks peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya seperti gotong royong, tepo seliro, solidaritas, dan toleransi telah menjadi modal sosial yang mendukung penerimaan dan interaksi positif di sekolah (Andriani & Effendy, 2024; Lestari & Tirtoni, 2025). Dengan demikian, pendidikan inklusif di Indonesia tidak hanya dipahami sebagai mekanisme pedagogis, melainkan juga sebagai bagian dari sistem budaya yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia dan keragaman sosial (Fauzi, 2017; Salehuddin et al., 2023).

Selain itu, hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan inklusif muncul dalam berbagai bentuk adaptasi praktik di lapangan, mulai dari pendekatan pembelajaran hingga manajemen sekolah. Pada jenjang PAUD, integrasi budaya banyak terlihat melalui penggunaan permainan tradisional, cerita rakyat, dan aktivitas berbasis komunitas yang membantu perkembangan sosial-emosional anak secara inklusif (Ananda & Santoso, 2025; Mustahidin et al., 2025; Rizqina, 2019). Sementara pada jenjang sekolah dasar, pendekatan tersebut berkembang dalam bentuk kurikulum kontekstual, budaya sekolah berbasis komunitas, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan (Hastuti et al., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antar sistem lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas. Pada konteks Indonesia, nilai budaya lokal memainkan peran sebagai penghubung yang memperkuat interaksi antar sistem tersebut, sehingga inklusi berjalan secara kolaboratif dan tidak terpisah dari realitas sosial (Hidayat, 2024; Saifuddin et al., 2021).

Untuk memahami hubungan antara budaya lokal dan inovasi layanan inklusi tersebut, kajian ini menyusun suatu kerangka integratif yang mengklasifikasikan komponen inovasi layanan pendidikan inklusif berdasarkan temuan penelitian terdahulu, kemudian memposisikan budaya

lokal sebagai fondasi yang menopang berjalannya komponen-komponen tersebut. Kerangka ini disusun berdasarkan lima dimensi utama inovasi inklusif yang sering muncul dalam penelitian, yaitu struktur dan model layanan, praktik pedagogis adaptif, pembelajaran individualisasi, fleksibilitas kurikulum, serta kolaborasi multipihak. Pada konteks literatur internasional, kelima komponen tersebut telah lama dikaitkan dengan upaya meningkatkan keadilan belajar dan partisipasi siswa, namun pada konteks Indonesia komponen tersebut memperoleh legitimasi sosial melalui integrasi budaya lokal yang hidup dalam komunitas sekolah (Nisa et al., 2023; Yuniarti et al., 2024). Kerangka integratif tersebut disajikan pada Gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2.
Kerangka Integrasi Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya di Sekolah

Gambar tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang efektif ditandai oleh peningkatan partisipasi dan kesetaraan belajar yang diperkuat oleh lima dimensi inovasi, yaitu model struktur dan layanan, strategi pedagogis adaptif, pembelajaran individualisasi, fleksibilitas kurikulum, serta kolaborasi dan kemitraan. Namun yang membedakan konteks Indonesia dengan konteks internasional adalah kehadiran budaya lokal sebagai fondasi yang menopang seluruh dimensi tersebut. Budaya lokal berfungsi sebagai sumber nilai, norma sosial, praktik komunitas, serta modal sosial yang memungkinkan terjadinya penerimaan, keterlibatan, dan kolaborasi di tingkat sekolah dasar. Hal ini mengonfirmasi temuan bahwa budaya tidak hanya menjadi latar sosial, tetapi merupakan medium yang menghubungkan aktor pendidikan guru, siswa, orang tua, dan komunitas dalam upaya membangun sekolah inklusif yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya inovasi layanan dalam pendidikan inklusif, tetapi juga memperluas perspektif dengan menunjukkan bahwa budaya lokal merupakan fondasi yang

memberi legitimasi sosial, kontinuitas praksis, dan keberlanjutan implementasi dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar Indonesia.

Dalam perspektif sosiokultural, budaya bukanlah entitas yang statis dan sepenuhnya harmonis, melainkan ruang interaksi nilai yang terus dinegosiasikan dalam praktik sosial pendidikan. Meskipun temuan kajian ini menunjukkan bahwa budaya lokal berperan sebagai fondasi adaptif dalam penguatan pendidikan inklusif, penting untuk menempatkan budaya tidak semata-mata sebagai kekuatan harmonis yang secara otomatis mendukung inklusi. Dalam praktik sosial, norma, persepsi, dan struktur komunitas dapat sekaligus mendukung maupun membatasi partisipasi anak berkebutuhan khusus. Pada beberapa konteks, pemaknaan tradisional terhadap disabilitas, konstruksi peran sosial dalam komunitas, atau pemahaman kolektif mengenai “normalitas” berpotensi memunculkan ambivalensi dalam penerimaan terhadap layanan inklusif. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pendidikan inklusif perlu dipahami sebagai proses reflektif dan transformatif, bukan sekadar adopsi nilai yang telah ada. Pendidikan inklusif dalam konteks ini berfungsi sebagai ruang dialog antara prinsip kesetaraan dan hak asasi manusia dengan norma-norma lokal yang hidup di masyarakat.

Penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya budaya lokal dalam pendidikan inklusif, tetapi juga menunjukkan adanya kesenjangan antara penguatan nilai dan penguatan desain pedagogis terukur. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penegasan bahwa budaya lokal bukan sekadar latar sosial, melainkan fondasi epistemik dan sosial yang perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran inklusif. Kesenjangan yang teridentifikasi membuka peluang pengembangan model pendidikan inklusif berbasis budaya lokal yang lebih empiris, adaptif, dan berkelanjutan pada jenjang PAUD dan sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi strategis sebagai fondasi adaptif dalam pengembangan pendidikan inklusif pada jenjang PAUD dan SD. Sintesis literatur mengindikasikan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, tepo seliro, toleransi, dan solidaritas sosial berkontribusi dalam memperkuat penerimaan sosial terhadap peserta didik berkebutuhan khusus serta membangun iklim sekolah yang kolaboratif. Namun demikian, integrasi budaya lokal dalam praktik pendidikan inklusif masih lebih dominan pada dimensi normatif dan relasional dibandingkan pada level struktural pedagogis yang terukur. Budaya lokal kerap berfungsi sebagai legitimasi sosial atas praktik inklusi, tetapi belum sepenuhnya teroperasionalisasi dalam desain pembelajaran diferensiatif, sistem asesmen adaptif, maupun kebijakan sekolah yang sistematis. Budaya lokal tidak

hanya menjadi kekuatan harmonis, melainkan juga arena negosiasi nilai, terutama ketika norma sosial tertentu berpotensi mempertahankan stigma terhadap disabilitas apabila tidak disertai literasi inklusi yang memadai. Oleh karena itu, keberlanjutan pendidikan inklusif berbasis budaya lokal sangat bergantung pada kemampuan sekolah untuk melakukan reinterpretasi kritis terhadap nilai budaya agar selaras dengan prinsip kesetaraan dan non-diskriminasi.

Penelitian ini bersifat konseptual berbasis sintesis literatur sehingga membuka ruang bagi pengembangan studi lanjutan yang lebih empiris dan komparatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas rujukan internasional serta mengombinasikan systematic review dengan studi lapangan, meta-analisis, atau metode campuran guna menguji efektivitas jangka panjang model pendidikan inklusif berbasis budaya lokal. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkuat validitas teoretik sekaligus memberikan kontribusi yang lebih substansial dalam diskursus global mengenai pendidikan inklusif berbasis konteks budaya.

Daftar Pustaka

- Ananda, B. C., & Santoso, A. P. (2025). Pengembangan Pembelajaran Inklusif yang Mengadopsi Kearifan Lokal di Tingkat PAUD. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora (MURADIK)*, 1(April), 1–15. Retrieved from <https://jurnal.muaraedukasi.id/index.php/muradik/article/view/12>
- Andriani, Y., & Effendy, C. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya di SMPN 1 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1(1), 450–461. <https://doi.org/10.26418/jppk.v1i01.87365>
- Fauzi, A. (2017). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. *Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, 8(110), 715–725. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeri%202.72>
- Hastuti, N., Damri, Ardisal, Maulana, S., Zulipiani, M., Kusumastuti, G., ... Sari, P. F. (2025). Pemberdayaan Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Inklusif berbasis kearifan Lokal di Sekolah Dasar Sulit Air Solok. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(2), 62–70. <https://doi.org/10.24036/sb.06480>
- Hidayat, M. (2024). Menggagas Kurikulum Pendidikan Inklusif-Multikultural (Ops Legal Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/RA). *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 272–289. <https://doi.org/10.35888>
- Hikmah, S. N. A. (2024). Bentuk Implementasi Pendidikan Multikultural

- Berbasis Kearifan Lokal Pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, *XV*(2), 173–197.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Irawati, S. A. (2023). Sekolah Inklusi antara Kenyataan dan Realita. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, *03*(June), 354–362. <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.2.354-362.2023> Abstrak
- Kriswanto, D., Suyatno, & Sukirman. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Jurnal Research & Learning in Elementary Education*, *7*(5), 3081–3090. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6167> ISSN
- Lestari, D., & Tirtoni, F. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *4*(3), 827–835. <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1195> Implementasi
- Mujahadah, S., & Riduan, A. (2020). Kualitas Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDN Inklusi Banjang 2 Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Administrasi Negara*, *2*(2), 61–76. <https://doi.org/10.36658/aliidarabalad.2.2.27>
- Mushlih, A., & Munastiwi, E. (2019). Implementasi Manajemen Pembelajaran Inklusi Berbasis Budaya Lokal di Tk Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta. *Islamic Early Childhood Education*, *4*(2), 183–202. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v4i2.169>
- Mustahidin, A. A., Lesiani, L., & Drihestyawati, E. (2025). Praktik Pembelajaran Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Pada Satuan Paud. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(2), 1–15. [/https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i2.5325](https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i2.5325)
- Nasional, K. P. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. Jakarta.
- Nisa, S. K., Muntamah, B. S., & Nurdibyanandaru, D. (2023). Strategies For Strengthening The Culture Of Inclusion In The Realm Of Education In Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, *7*(2), 63–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/inklusi.v7n2.p63-79>
- Nursafitri, A. D., Balqis, F., & Suryadi, M. D. E. (2020). Penerapan Life Skill pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ortopedagogia*, *6*(November), 100–103. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p100-103>
- Rahmawati, A., Maryani, A. Y., & Iswatiningsih, D. (2025). Peningkatan Pemahaman Budaya Lokal Suku Dayak Melalui Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, *20*(Maret 2025), 27–38. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v20i1.9532>

- Rizqina, A. L. (2019). Golden Age : Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya di Lingkungan PAUD Lab . FIP UNY. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ICIECE)*, 4(Desember 2019), 113–122. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2> Online
- Saifuddin, Mulyana, A., Munjiat, S. M., & Sibaweh, I. (2021). Manajemen Parenting Berbasis Budaya Lokal Cirebon. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 15–31. Retrieved from www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
- Salehuddin, Oruh, S., Agustang, A., & Maswati, R. (2023). Inklusi Pendidikan Dan Dinamika Kebudayaan Lokal Di Papua. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1413–1424. <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1718>
- Subban, P., Woodcock, S., Sharma, U., & May, F. (2022). Student experiences of inclusive education in secondary schools: A systematic review of the literature. *Teaching and Teacher Education*, 119, 103853. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103853>.
- UNESCO. (2017). *A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education*. Paris. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000248254>
- Yuniarti, Amini, S. A., Mulia, J. R., & Trisoni, R. (2024). Pendidikan Multikultural dan Inklusi. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 130–142. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.1355>